



## Membangun Fondasi Pendidikan: Solusi Atas Minimnya Kemampuan Membaca dan Berhitung di Sekolah Dasar Indonesia

Nafisah Qotrotun Nadda

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Alamat: Jalan Raya Tlogomas No 246, Jatimulyo, Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

Korespondensi penulis: [nafisahqotrotunnadda@gmail.com](mailto:nafisahqotrotunnadda@gmail.com)

**Abstract.** *Reading and numeracy skills are the main foundations for the learning process, cognitive development, and student success in everyday life. However, in Indonesia, these two basic skills remain a serious challenge, particularly at the elementary school level. Based on the results of the 2023 National Assessment, 61.53% of students have not achieved minimum competency in reading literacy, and 46.67% have not met basic standards in numeracy. This condition reflects a significant gap between curriculum targets and actual achievements in the field. This low achievement is influenced by various factors, including uneven teacher quality and competence, limited educational infrastructure such as inadequate libraries, limited internet access, especially in remote areas, and disparities in literacy development between regions. This study uses a descriptive qualitative approach with a literature review method and analysis of empirical data from various sources, including government reports, national survey results, and previous research, to identify the root causes and formulate improvement strategies. The study results indicate that strengthening the foundations of basic education must be done through improving teacher competency, ongoing training, and updating teaching methods to be more contextual. The use of educational technology and digital media can be an innovative solution to expand access to quality learning, especially in areas with limited facilities. Furthermore, revitalizing school and community libraries, as well as strengthening community-based literacy programs, is considered capable of fostering a culture of reading and numeracy from an early age. With a comprehensive approach, collaboration between the government, schools, communities, and the private sector can create an inclusive, responsive, and sustainable education ecosystem. This joint effort is expected to reduce the literacy and numeracy achievement gap, while preparing a young generation that is capable, critical, and adaptive to future challenges.*

**Keywords:** *Basic Education, Learning, Literacy, Numeracy, Teacher Quality.*

**Abstrak.** Kemampuan membaca dan berhitung merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran, perkembangan kognitif, serta keberhasilan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di Indonesia, kedua kemampuan dasar ini masih menjadi tantangan serius, khususnya di jenjang Sekolah Dasar (SD). Berdasarkan hasil Asesmen Nasional tahun 2023, tercatat 61,53% siswa belum mencapai kompetensi minimum dalam literasi membaca, dan 46,67% belum memenuhi standar dasar dalam numerasi. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan yang signifikan antara target kurikulum dengan capaian nyata di lapangan. Rendahnya capaian tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kualitas dan kompetensi guru yang belum merata, keterbatasan infrastruktur pendidikan seperti perpustakaan yang kurang memadai, akses internet yang terbatas terutama di daerah terpencil, serta kesenjangan pembangunan literasi antarwilayah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan analisis data empiris dari berbagai sumber, termasuk laporan pemerintah, hasil survei nasional, dan penelitian terdahulu, untuk mengidentifikasi akar permasalahan serta merumuskan strategi perbaikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan fondasi pendidikan dasar harus dilakukan melalui peningkatan kompetensi guru, pelatihan berkelanjutan, dan pembaruan metode pengajaran yang lebih kontekstual. Pemanfaatan teknologi pendidikan dan media digital dapat menjadi solusi inovatif untuk memperluas akses pembelajaran yang berkualitas, khususnya di wilayah dengan keterbatasan fasilitas. Selain itu, revitalisasi perpustakaan sekolah dan komunitas, serta penguatan program literasi berbasis masyarakat, dinilai mampu membentuk budaya membaca dan berhitung sejak dini. Dengan pendekatan yang komprehensif, kolaborasi antara pemerintah, sekolah, komunitas, dan sektor swasta dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, responsif, dan berkelanjutan. Upaya bersama ini diharapkan mampu mengurangi kesenjangan capaian literasi dan numerasi, sekaligus menyiapkan generasi muda yang cakap, kritis, dan adaptif terhadap tantangan masa depan.

**Kata kunci:** Pendidikan Dasar, Pembelajaran, Literasi, Numerasi, Kualitas Guru.

## **1. LATAR BELAKANG**

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk karakter, pola pikir, serta kemampuan intelektual peserta didik. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa Sekolah Dasar (SD) di Indonesia yang belum memiliki kemampuan membaca dan berhitung secara memadai. Rendahnya penguasaan terhadap dua kemampuan dasar ini menjadi persoalan mendasar dalam sistem pendidikan nasional. Kondisi tersebut tidak hanya menghambat proses pembelajaran pada jenjang pendidikan selanjutnya, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam jangka panjang (Kempa, 2024).

Kemampuan membaca dan berhitung merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran dan aktivitas kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, permasalahan rendahnya kemampuan ini masih menjadi tantangan serius yang belum tertangani secara menyeluruh. Berdasarkan data Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, matematika, dan sains masih di bawah rata-rata negara OECD. Skor literasi membaca turun dari 371 menjadi 359, jauh dari rata-rata OECD sebesar 476 (OECD, 2022b). Ini menandakan lemahnya kemampuan siswa dalam memahami dan mengevaluasi teks, yang diperparah oleh minimnya akses bahan bacaan dan budaya membaca yang rendah.

Di bidang matematika, skor Indonesia turun dari 379 menjadi 366, juga di bawah rata-rata OECD 472 (OECD, 2022a). Hal ini menunjukkan siswa kesulitan memahami konsep dasar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang dipengaruhi oleh metode pengajaran yang kurang efektif dan terbatasnya pelatihan guru serta sumber daya pendidikan (Alfaruqi & Nurwahidah, 2025). Permasalahan ini menandakan perlunya penanganan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konseptual. Dalam hal ini, penguatan fondasi pendidikan menjadi suatu kebutuhan mendesak. Berdasarkan pengertiannya, fondasi atau landasan adalah dasar tempat berpijaknya sesuatu. Adapun landasan pendidikan merupakan kumpulan asumsi atau prinsip yang menjadi titik tolak dalam pelaksanaan dan kajian pendidikan.

Misi utama dari landasan pendidikan adalah mengembangkan wawasan kependidikan, khususnya berkaitan dengan berbagai asumsi dasar mengenai pendidikan yang perlu dipahami dan diadopsi oleh para pendidik. Asumsi-asumsi ini akan membentuk cara pandang serta sikap guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Dengan demikian, landasan pendidikan berfungsi sebagai pijakan konseptual dalam praktik pendidikan, termasuk dalam perumusan strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung peserta didik (Sohilait, 2021).

Membangun fondasi pendidikan yang kuat berarti menata ulang pendekatan pembelajaran, kurikulum, serta kompetensi guru agar mampu merespons tantangan rendahnya kemampuan dasar siswa. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas berbagai solusi strategis yang dapat diterapkan guna memperkuat kemampuan membaca dan berhitung di tingkat Sekolah Dasar, dengan mengacu pada prinsip-prinsip landasan pendidikan sebagai kerangka utamanya. Langkah-langkah strategis tersebut mencakup peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan berbasis praktik baik, penyusunan kurikulum yang berfokus pada penguatan kompetensi dasar, serta penerapan pendekatan pembelajaran yang bersifat kontekstual, aktif, dan partisipatif.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) yang dipadukan dengan analisis data empiris yang diperoleh dari berbagai sumber (Sugiyono, 2019), seperti laporan internasional PISA, hasil Asesmen Nasional, serta data statistik pendidikan nasional.

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi secara komprehensif persoalan rendahnya kemampuan literasi dan numerasi di jenjang sekolah dasar, serta menelaah strategi intervensi yang telah diterapkan maupun yang berpotensi dikembangkan. Data yang dianalisis mencakup literatur ilmiah, kebijakan pemerintah, dan hasil penelitian sebelumnya berkaitan dengan peningkatan keterampilan membaca dan berhitung. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan solusi strategis yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif dan berkelanjutan. Solusi tersebut diharapkan mampu memperkuat fondasi pendidikan di tingkat sekolah dasar, meningkatkan kualitas proses pembelajaran, serta memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang adil untuk mengembangkan kemampuan dasar membaca dan berhitung sebagai bekal utama dalam menempuh jenjang pendidikan selanjutnya dan menghadapi tantangan di masa depan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini dipaparkan hasil penelitian. Pemaparan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan literasi dan numerasi siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya capaian tersebut dan strategi yang dapat diterapkan untuk memperbaikinya.

### 3.1 Data Empiris tentang Literasi dan Numerasi

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah evaluasi terhadap kemampuan dasar yang esensial bagi setiap siswa agar dapat mengembangkan potensi diri serta berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dua kemampuan utama yang menjadi penentu kecakapan individu dalam menjalani pembelajaran sepanjang hayat adalah literasi membaca dan literasi matematika, yang juga dikenal sebagai numerasi. Literasi adalah kemampuan memahami dan menggunakan teks untuk mencapai tujuan pribadi dan sosial, sedangkan numerasi adalah kemampuan menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari (Pusmendik, 2022).

**Tabel 1** Hasil Asesmen Nasional

Jenjang	Tahun	Kemampuan Literasi	Kemampuan Numerasi
SD/MI/Sederajat	2023	61,53%	46,67%

Sumber: <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id/>

Berdasarkan hasil Asesmen Nasional (AN) yang dilakukan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2023, sekitar 61,53%, siswa belum mencapai kompetensi minimum dalam literasi membaca. Sebagian besar siswa hanya mampu menemukan informasi tersurat dalam teks, namun kesulitan dalam memahami makna tersirat atau menarik kesimpulan. Sementara itu, pada aspek numerasi, sekitar 46,67% siswa belum mencapai level dasar, terutama dalam hal penalaran matematis, perbandingan, dan pemecahan masalah (Statistik, 2023).

### 3.2 Faktor Penyebab

Beberapa faktor turut berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan literasi dan numerasi di tingkat sekolah dasar antara lain:

#### a. Kualitas Guru

Berdasarkan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2021, diketahui bahwa rata-rata nilai UKG 2022 masih di bawah standar minimal 55, dengan nilai rata-rata nasional mencapai 54,05 (Walidaian, 2021). Secara umum, sekitar 81% guru di Indonesia tidak mencapai nilai minimum UKG sejak 2015 hingga 2021. Angka ini mencerminkan bahwa sebagian besar guru masih belum menguasai secara optimal keterampilan pedagogis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif, serta belum sepenuhnya menguasai kompetensi profesional terkait penguasaan materi ajar. Rendahnya skor ini dapat berdampak langsung pada kualitas proses belajar-mengajar di kelas, karena guru berperan sebagai fasilitator utama dalam membentuk kemampuan literasi dan numerasi siswa.

Selain itu, berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, jumlah guru di Indonesia sekitar 3,1 juta orang terdiri dari 2,5 juta guru sekolah negeri dan 600 ribu guru sekolah swasta. Jumlah tersebut masih jauh dari kebutuhan ideal yaitu sekitar 4,2 juta guru (Moerdijat, 2024).

#### **b. Akses dan Infrastruktur**

Sebanyak 38% sekolah dasar di Indonesia belum memiliki perpustakaan, dan berdasarkan data tahun 2023, dari total 115.337 Sekolah Dasar (SD) di Indonesia, sebanyak 11.580 SD atau sekitar 10% belum memiliki akses internet untuk tujuan pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar SD sudah terkoneksi internet, masih ada tantangan dalam pemerataan akses internet di sekolah dasar di seluruh Indonesia (Kemendikdasmen, 2025). Kondisi ini mencerminkan masih rendahnya infrastruktur pendukung pendidikan dasar yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan kemampuan literasi dan numerasi siswa.

Ketiadaan perpustakaan menghambat akses anak terhadap bahan bacaan yang bervariasi dan bermutu, sehingga membatasi pengembangan minat baca serta keterampilan berpikir kritis sejak dini. Di sisi lain, keterbatasan akses internet menghalangi proses pembelajaran digital yang adaptif dan berbasis teknologi, terutama dalam era pasca-pandemi yang menuntut integrasi antara pembelajaran luring dan daring. Ketimpangan ini juga berkontribusi terhadap kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan. Maka dari itu, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan menjadi agenda mendesak guna mewujudkan pemerataan mutu pendidikan serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpihak pada murid (Antoro et al., 2021).

#### **c. Kesenjangan Wilayah**

Indeks Pembangunan Literasi Daerah (IPLD) menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antarprovinsi dalam pencapaian pembangunan literasi. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 bahwa DKI Jakarta memiliki skor IPLD sebesar 80,12, jauh tinggi dibandingkan Papua yang hanya mencapai 37,80 (BPS, 2024). Perbedaan skor yang hampir dua kali lipat ini mencerminkan ketimpangan dalam akses, kualitas, serta partisipasi masyarakat terhadap sumber daya literasi, seperti fasilitas perpustakaan, kualitas pendidikan, dukungan kebijakan, dan infrastruktur penunjang lainnya.

Tingginya IPLD di DKI Jakarta dapat dikaitkan dengan ketersediaan sarana literasi yang memadai, tingkat pendidikan penduduk yang lebih tinggi, dan akses yang luas terhadap teknologi dan informasi. Sebaliknya, rendahnya IPLD di Papua menunjukkan tantangan serius dalam pembangunan literasi, seperti keterbatasan fasilitas pendidikan, kurangnya tenaga pendidik berkualitas, serta hambatan geografis dan sosial ekonomi yang mempersulit akses terhadap layanan literasi yang layak.



**Gambar 1** Perbandingan Indeks Pembangunan Literasi Daerah (IPLD)

Sumber: <https://www.bps.go.id/id/statistics>

Kesenjangan ini menjadi indikator penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan untuk merumuskan kebijakan afirmatif yang dapat mempersempit jurang ketimpangan tersebut. Pendekatan yang diperlukan tidak hanya bersifat infrastruktur fisik, tetapi juga mencakup peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan program literasi berbasis komunitas, dan kolaborasi lintas sektor untuk menciptakan ekosistem literasi yang merata dan berkelanjutan di seluruh daerah.

### 3.3 Strategi

Berikut pengembangan dari 3 strategi berbasis data untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa:

#### a. Pelatihan dan Sertifikasi Guru

Penguatan kompetensi guru menjadi fondasi utama dalam perbaikan kualitas pembelajaran. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui penyelenggaraan program pelatihan intensif dan sertifikasi yang berfokus pada literasi dan numerasi berbasis konsep. Program seperti Guru Penggerak, Platform Merdeka Mengajar, dan pelatihan lokal berbasis isu kontekstual daerah dapat membantu guru memahami pendekatan pedagogis terbaru dan menerapkannya secara efektif di kelas. Selain itu, pelatihan ini harus bersifat berkelanjutan dan disertai dengan mentoring, evaluasi

kinerja, serta insentif bagi guru yang berhasil meningkatkan capaian siswa dalam pembelajaran (Lestari et al., 2023).

Pelatihan ini dapat mencakup berbagai topik penting yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab seorang pendidik, seperti metode mengajar yang efektif dan inovatif, strategi pengelolaan kelas yang kondusif, perencanaan dan implementasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta teknik evaluasi siswa yang objektif dan berorientasi pada perkembangan belajar. Sertifikasi guru merupakan salah satu instrumen penting dalam menjamin mutu dan profesionalisme tenaga pendidik di Indonesia. Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa seorang guru memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang sesuai dengan standar nasional pendidikan. (Timpal, 2025).

#### **b. Pemanfaatan Teknologi dan Media Digital**

Teknologi memiliki peran strategis dalam memperluas akses terhadap sumber belajar. Pemanfaatan platform digital resmi seperti Literasi Digital Kemendikbud, Rumah Belajar, dan akun Belajar.id perlu dioptimalkan. Aplikasi-aplikasi ini menyediakan ribuan bahan ajar, modul bacaan interaktif, video pembelajaran, dan latihan numerasi yang dapat diakses secara gratis dan fleksibel (Audia & Mastroah, 2025). Guru dan siswa harus diberi pelatihan untuk memanfaatkan media ini secara maksimal, dan sekolah perlu memastikan dukungan infrastruktur seperti koneksi internet yang memadai.

Dengan pendekatan ini, ketimpangan akses terhadap materi belajar berkualitas dapat ditekan, terutama di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Kesenjangan akses terhadap pendidikan berkualitas dapat diminimalkan, dan proses pembelajaran menjadi lebih inklusif serta adaptif terhadap perkembangan zaman. Integrasi teknologi dalam sertifikasi dan praktik mengajar diharapkan mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang responsif, inovatif, dan setara bagi seluruh peserta didik di Indonesia (Panggabean, 2024).

#### **c. Revitalisasi Perpustakaan Sekolah dan Komunitas**

Perpustakaan bukan hanya tempat penyimpanan buku, melainkan pusat literasi yang aktif. Oleh karena itu, perlu dilakukan revitalisasi perpustakaan sekolah dan komunitas dengan menambahkan koleksi buku bacaan anak yang menarik, alat bantu numerasi manipulatif, serta bahan ajar berbasis lokal. Strategi ini dapat didukung melalui peningkatan alokasi anggaran Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk pembelian bahan bacaan berkualitas dan kegiatan literasi. Selain itu, keterlibatan orang

tua sangat penting, misalnya melalui program “15 Menit Membaca Sebelum Belajar” yang rutin dilakukan setiap hari. Kegiatan ini akan membentuk budaya literasi di rumah dan sekolah secara konsisten (Siti Munawarah, 2020).

Lebih jauh lagi, kolaborasi antara sekolah, dinas pendidikan, perpustakaan daerah, dan organisasi masyarakat sipil perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan. Misalnya, melalui program donasi buku, mobile library (perpustakaan keliling), dan festival literasi lokal yang digelar secara berkala. Upaya ini akan menjangkau lebih banyak anak, terutama di daerah tertinggal, dan membangun kesadaran kolektif bahwa literasi adalah tanggung jawab bersama.

Lebih jauh lagi, kolaborasi antara sekolah, dinas pendidikan, perpustakaan daerah, dan organisasi masyarakat sipil perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan. Misalnya, melalui program donasi buku, mobile library (perpustakaan keliling), dan festival literasi lokal yang digelar secara berkala. Upaya ini akan menjangkau lebih banyak anak, terutama di daerah tertinggal, dan membangun kesadaran kolektif bahwa literasi adalah tanggung jawab bersama. Selain dari upaya revitalisasi fisik dan peningkatan koleksi, penguatan kapasitas pengelola perpustakaan juga merupakan langkah krusial. Guru, pustakawan, serta relawan literasi perlu mendapatkan pelatihan khusus mengenai pengelolaan perpustakaan berbasis inklusi sosial, pemanfaatan teknologi digital, serta strategi membangun minat baca anak. Dengan peningkatan kapasitas ini, perpustakaan tidak hanya menjadi ruang membaca, tetapi juga tempat berkegiatan kreatif seperti pojok dongeng, lomba menulis, hingga kelas keterampilan yang melibatkan komunitas sekitar (Puteri, 2025).

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, terlihat bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar di Indonesia masih berada pada tingkat yang rendah. Hasil Asesmen Nasional tahun 2023 menunjukkan bahwa 61,53% siswa belum mencapai kompetensi minimum dalam literasi membaca, sementara 46,67% lainnya belum memenuhi standar dasar dalam numerasi. Rendahnya capaian ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari kualitas guru yang masih belum optimal, terbatasnya infrastruktur pendidikan seperti perpustakaan dan akses internet, hingga ketimpangan pembangunan literasi antarwilayah, sebagaimana tergambar dari perbedaan mencolok dalam Indeks Pembangunan Literasi Daerah (IPLD) antara provinsi maju seperti DKI Jakarta dan wilayah tertinggal seperti Papua. Untuk mengatasi persoalan ini, diperlukan strategi komprehensif yang mencakup peningkatan

kompetensi guru melalui pelatihan dan sertifikasi berkelanjutan, pemanfaatan teknologi serta media digital sebagai sarana pembelajaran, dan revitalisasi perpustakaan sekolah serta komunitas sebagai pusat literasi aktif. Ketiga strategi ini diharapkan mampu membangun ekosistem pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan merata guna meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah meningkatkan alokasi anggaran pendidikan secara lebih merata, terutama untuk pengembangan sarana belajar di daerah tertinggal; sekolah perlu aktif menjalin kerja sama dengan pihak swasta, komunitas literasi, dan perpustakaan daerah; guru perlu diberi akses terhadap pelatihan profesional yang kontekstual dan berkelanjutan; serta masyarakat dan orang tua didorong untuk terlibat dalam membangun budaya literasi di lingkungan rumah dan komunitas. Sinergi antarpihak ini menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang adil, responsif, dan berkelanjutan demi peningkatan kemampuan dasar siswa di seluruh Indonesia.

## DAFTAR REFERENSI

- Alfaruqi, A. Z., & Nurwahidah. (2025). Refleksi skor PISA Indonesia dan hasil asesmen kompetensi guru madrasah 2024: Tantangan peningkatan kompetensi guru. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(1), 11–19. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i1.2559>
- Antoro, B., Boeriswati, E., & Leiliyanti, E. (2021). Hubungan antara kegiatan literasi dengan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 107 Jakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 145–157. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2394>
- Audia, W., & Mastroah, I. (2025). Strategi inovatif dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 86. <https://doi.org/10.20961/jpd.v13i1.100501>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Rapor pendidikan Indonesia tahun 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indeks pembangunan literasi masyarakat dan unsur penyusunnya menurut provinsi*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VEd0V05FTjBaRVJuYzA1bVkwchlhVh5KUjJGTIVUMDkjMw==/indeks-pembangunan-literasi-masyarakat-dan-unsur-penyusunnya-menurut-provinsi--2024.html?year=2024>
- Kemendikdasmen. (2025). *Jumlah SD yang memiliki fasilitas internet untuk tujuan pengajaran*. <https://data.kemendikdasmen.go.id/dataset/sarana-dan-prasarana>
- Kempa, R. (2024). *Landasan kependidikan: Konsep, teori dan implementasinya*. Academia Publication.
- Lestari, F., Muttaqien, A., & Hamamy, F. (2023). Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi pada siswa kelas V di SDN Lebaksari Sukabumi. *Indo MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 705–713. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.257>

- Moerdijat, L. (2024). Konsistensi peningkatan kompetensi guru penting untuk wujudkan generasi unggul di masa datang. *Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*. <https://www.mpr.go.id/berita/Konsistensi-Peningkatan-Kompetensi-Guru-Penting-untuk-Wujudkan-Generasi-Unggul-di-masa-Datang#:~:text=Catatan>
- OECD. (2022a). *PISA 2022 results: Learning during and from disruption* (Vol. II). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/a97db61c-en>
- OECD. (2022b). *PISA 2022 results: The state of learning and equity in education* (Vol. I). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Panggabean, J. Z. Z. (2024). *Teknologi media pembelajaran: Penerapan teknologi media pembelajaran di era digital*. Green Pustaka Indonesia.
- Pusat Asesmen Pendidikan. (2022). *Asesmen kompetensi minimum*. [https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/page/asesmen\\_kompetensi\\_minimum](https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/page/asesmen_kompetensi_minimum)
- Puteri, R. N. (2025). Peran profil perpustakaan dalam penguatan program literasi sekolah. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 2(1), 1–10.
- Siti Munawarah. (2020). Revitalisasi perpustakaan sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa. *Journal of Basic Education Research*, 1(2), 58–61. <https://doi.org/10.37251/jber.v1i2.84>
- Sohilait, E. (2021). *Buku ajar pengantar pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Timpal, C. (2025). *Profesi keguruan*. Mega Press Nusantara.
- Walidaian, S. N. (2021). Analisis kompetensi technology pedagogy and content knowledge (TPACK) guru SMP Plus Aisyah Samawa. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(4), 322–328.